

**PENERAPAN POLIMODALITAS
BERDASARKAN IMPRESI *SLEEP PARALYSIS*
DALAM PENCIPTAAN KARYA MUSIK**



**NASKAH
PUBLIKASI
PENCIPTAAN SENI**

Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, Minat Utama Musik Barat

**Vangky Asyer
NIM. 1620959411**

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGKAJIAN
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019**

PENERAPAN POLIMODALITAS BERDASARKAN IMPRESI *SLEEP PARALYSIS* DALAM PENCIPTAAN KARYA MUSIK

*Vangky Asyer

*Program Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
(asyerv@gmail.com)

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan metode penerapan konsep ekstra-musikal yaitu impresi *sleep paralysis* dalam karya musik. Melalui sintesis aspek ekstra- dan intra-musikal, disonansi kognitif atas kondisi *sleep paralysis* dianalogikan dan ditransformasikan menjadi konsep komposisi musikal. Korelasi aspek ekstra- dan intra-musikal memungkinkan/menentukan persepsi pengaturan material dan teknik komposisi musik.

Peneliti menerapkan kombinasi konsep/teknik polimodal dan pencerminan skala berdasarkan korelasinya dengan impresi *sleep paralysis* yang menjadi materi utama dalam penciptaan karya musik ini.

Metode penelitian menggunakan *practice-led research* didasarkan pada praktik serta refleksi berulang praktisi, sehingga bagian-bagian praktikal dan reflektif dapat saling menstimulasi. Penelitian ini terdiri dari empat komponen utama: review kontekstual, sintesis aspek ekstra-intra musikal, eksperimen, dan evaluasi. Komponen-komponen ini digunakan relatif bersamaan, mempengaruhi satu sama lain, dan berulang dalam proses penelitian.

Hasil penelitian adalah beberapa pengaturan dalam menerapkan kombinasi polimodal dan pencerminan skala yang didasarkan disonansi kognitif personal atas kondisi *sleep paralysis*. Keluarannya berupa karya musik berjudul '*Polymodal for Piano*' yang secara keseluruhan mengimplikasikan ambiguitas.

Kata kunci: Ekstra-musikal, Pencerminan Skala, Polimodalitas, *Sleep paralysis*.

ABSTRACT

The purpose of this research is to define the method of applying the concept of extra-musical that is the impression of sleep paralysis in music work. Through the synthesis of extra- and intra-musical aspects, cognitive dissonance of sleep paralysis is analogous to and transformed into the concept of musical composition. Correlation of extra- and intra-musical aspects allows/determines perceptions of musical material settings and musical composition techniques.

The researcher applied a combination of polymodal concepts/techniques and mirrored scales based on their correlation with the impression of sleep paralysis which became the main material in the composition of this musical work.

The research method uses practice-led research based on the practice and repeated reflection of practitioner, so that practical and reflective parts can stimulate each other. This research consists of four main components: contextual review, synthesis of extra-intra musical aspects, experimentation, and evaluation. These components are used relatively simultaneously, influence each other, and repeated in the research process.

The results of the research are several settings in applying a combination of polymodal and mirrored scale based on cognitive dissonance over a state of sleep paralysis. The output is a piece of music entitled 'Polymodal for Piano' which overall implies ambiguity.

Keywords: Extra-musical, Mirrored Scales, Polymodality, Sleep paralysis.

PENDAHULUAN

Wilayah ekstra-musikal merupakan salah satu sumber inspirasi ide atau gagasan awal untuk mencipta sebuah karya. Secara umum, konten ekstra-musikal yang mempengaruhi ide awal adalah sesuatu (pengalaman) yang familier dan bernilai bagi pencipta selama bertahun-tahun. Setiap pengaruh ekstra-musikal memiliki karakter atau secara fisik unik sehingga dapat memberikan 'kerangka' yang berguna untuk mengatur material musikal (Katz, 2012:172). Kerangka dalam wilayah musikal sebagai korelasi dengan pengaruh ekstra-musikal sering dicirikan oleh aspek skala-makro (misalnya, bentuk, bagian, dan gerakan) dan mikro yaitu aspek musikal yang lebih kecil (misalnya, instrumentasi, ritme, pemilihan nada). Dengan demikian komposer menarik wilayah ekstra-musikal, memproses citra melalui penalaran (metafora atau analogi), dan merepresentasikannya dalam struktur musikal karya.

Di abad kedua puluh, beberapa komposer menarik konsep ekstra-musikal atau wilayah dari disiplin ilmu di luar musik (seperti matematika, arsitektur, seni visual, dll.) untuk menginspirasi metode atau sistem organisasi musikal. Seperti pemikiran Iannis Xenakis, menyuguhkan dimensi komposisi yang mengadopsi sumber daya matematis (operasi matematis dan logis yang diterapkan pada kelas-kelas nada, interval dan karakter) dan memberikan hubungan yang jelas antara konten ekstra-musikal yang digunakan sebagai objek musikal (konseptual) dalam karya musik. Hal serupa dilakukan oleh Michael Gandolf yang terinspirasi oleh lanskap taman Charles Jencks, Shulamit Ran oleh kumpulan puisi Nelly Sachs dan Ken Ueno dari wilayah arsitektur. Mempertimbangkan hal tersebut, dimungkinkan juga untuk menarik konten ekstra-musikal yang berkaitan dengan aspek psikobiologis, dalam hal ini *sleep paralysis* (sehubungan dengan pengalaman kualitatif atas kondisi *sleep paralysis*), sebagai inspirasi konsep atau metode pengaturan musikal pada sebuah karya musik.

Sleep paralysis merupakan keadaan ketika seorang individu, dalam keadaan transisi antara terjaga dan tidur, mengalami ketidakmampuan untuk bergerak atau berbicara dan sering disertai dengan halusinasi ‘menakutkan’ saat tubuh tidak dapat bereaksi karena kelumpuhan sementara. Fenomena *sleep paralysis* kadang dikaitkan dengan hal gaib (khususnya masyarakat yang masih sangat erat dengan budaya mistis), sehingga kondisi ini menjadi ‘momok menakutkan’ (Kompasiana, 30 Agustus 2017). Namun, faktanya kondisi ini disebabkan karena terganggunya fase tidur.

Kondisi ketika individu yang sepenuhnya sadar namun tidak dapat bergerak (kelumpuhan fisik temporer) membuat subjek secara alami merasa rentan dan memicu persepsi negatif sebagai respons atas keadaan tersebut. Persepsi negatif ini memungkinkan merangsang emosi negatif seperti rasa cemas pada individu yang mengalaminya. Dapat dikatakan kecemasan yang hadir selama kondisi berlangsung merupakan respons terhadap suatu ancaman yang sumbernya relatif tidak diketahui dan pada kadar tertentu dapat berpengaruh negatif pada mental penderita. Namun, respons mental sifatnya subjektif, setiap individu memiliki intensitas berbeda walaupun mengalami stimulus yang sama. Emosi negatif berupa rasa cemas dapat dirasakan sebaliknya (emosi positif) dengan menikmati segala sensasi bawah sadar sebagai sesuatu yang menarik. Hal ini berhubungan dengan disonansi kognitif yang dapat mempengaruhi persepsi mental subjek ketika mengalami kondisi tersebut.

Simultanitas respons kelumpuhan sementara (fisiologis) dan persepsi (psikologis) atas disonansi kognitif pencipta memberikan sensasi unik. Sensasi ketika dua situasi kontradiktif saling tumpang tindih, berkorelasi, dan terjadi simultan, secara keseluruhan memberikan pengalaman mental unik sekaligus menarik. Sensasi unik atas pengalaman mental tersebut yang memicu ide untuk menarik konten ekstra-musikal ini menjadi konsep penciptaan musik.

Konsep ekstra-musikal sebagai mode pengaturan atau pengorganisasian musikal sering mendikte material musikal yang didasarkan korelasi konten ekstra- dan intra-musikal. Di sisi lain, dalam proses pengerjaan karya, pendekatan seperti itu berpotensi menghilangkan kemungkinan subjektivitas atau keputusan artistik. Yaitu, dengan menetapkan pengaturan material musikal berdasarkan aturan-aturan yang pasti dan sistematis untuk pengerjaan karya (meskipun jelas bahwa sebelumnya konsep telah dirancang dengan melibatkan subjektivitas, baik citra konten ekstra-musikal maupun intra-musikal, metafora atau pemikiran analogis pada awal proses penciptaan).

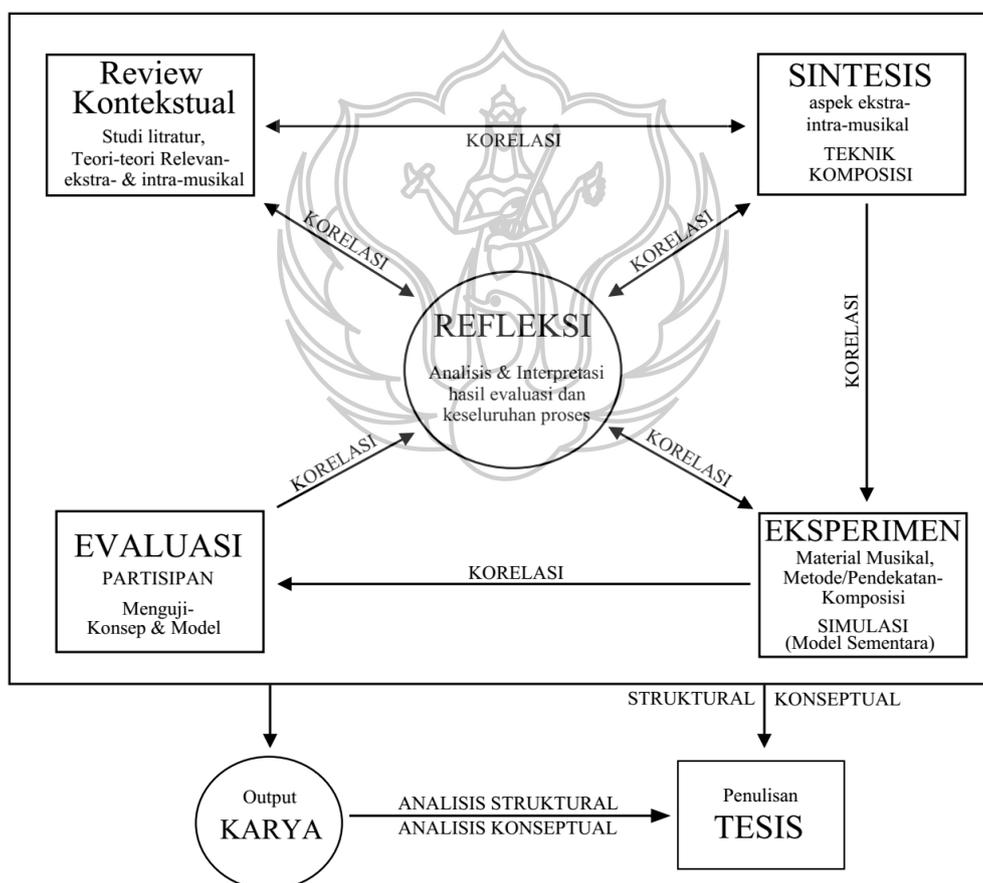
Namun pembatasan ini dapat juga mendorong pencipta untuk melampaui pola-pola mapannya sendiri (seperti intuisi, dsb.) saat melakukan pendekatan dalam mengolah material musikal suatu karya. Hal tersebut memberi rasa penasaran untuk menggunakan sistem semacam itu dalam penciptaan karya. Sebuah gagasan untuk merancang seperangkat aturan (organisasi musikal) yang bersumber dari konten ekstra-musikal *sleep paralysis* dan melalui konsep tersebut memungkinkan karya untuk menawarkan kebaruan yang koheren dan terstruktur.

Konsep *sleep paralysis* diasumsikan sebagai ide ekstra-musikal untuk penciptaan karya musik karena selama ini lebih banyak stigma negatif atas kondisi atau peristiwa *sleep paralysis*. Menganalogikan situasi psikologis kondisi *sleep paralysis* pada material musikal dan coba ditransformasikan melalui sistem musikal memungkinkan sebuah eksperimentasi dalam penciptaan musik. Untuk merealisasikan gagasan tersebut, ada dua pertanyaan kunci yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu: 1) Apa saja aspek musikal yang dapat digunakan dalam penciptaan musik ini berdasarkan impresi *sleep paralysis*? 2) Bagaimana merealisasikan impresi *sleep paralysis* melalui teknik komposisi musik?

METODE PENCIPTAAN

Metode penelitian yang digunakan dalam proses penelitian ini adalah *practice-led research*. Tahapan penelitian dilakukan melalui praktik dan proses pencipta mulai dari mempersiapkan, mensintesis ide, menentukan konsep, mengimplementasikan dan menguji teori melalui praktik, hingga melakukan serangkaian eksperimentasi, guna memperoleh pengetahuan baru melalui hasil praktik tersebut, serta merealisasikan hasil penelitian berupa karya musik.

Praktik dalam *practice-led research* merupakan eksplorasi secara sadar dan terencana dengan pengetahuan yang terlibat dalam proses penciptaan karya. Di sini peran praktisi-peneliti sama pentingnya, karena penelitian menjadi bagian yang saling terkait dalam praktik. *Practice-led research* didasarkan pada praktik serta refleksi berulang, sehingga bagian-bagian praktikal dan reflektif dapat saling menstimulasi (Nimkulrat, 2007). Penelitian ini terdiri dari empat komponen utama: (a) review kontekstual, (b) sintesis, (c) eksperimen, dan (d) evaluasi. Komponen-komponen ini telah digunakan relatif bersamaan, mempengaruhi satu sama lain dan di analisis dan di interpretasi kembali (refleksi) secara berulang selama proses penciptaan ini (lihat Skema 1).



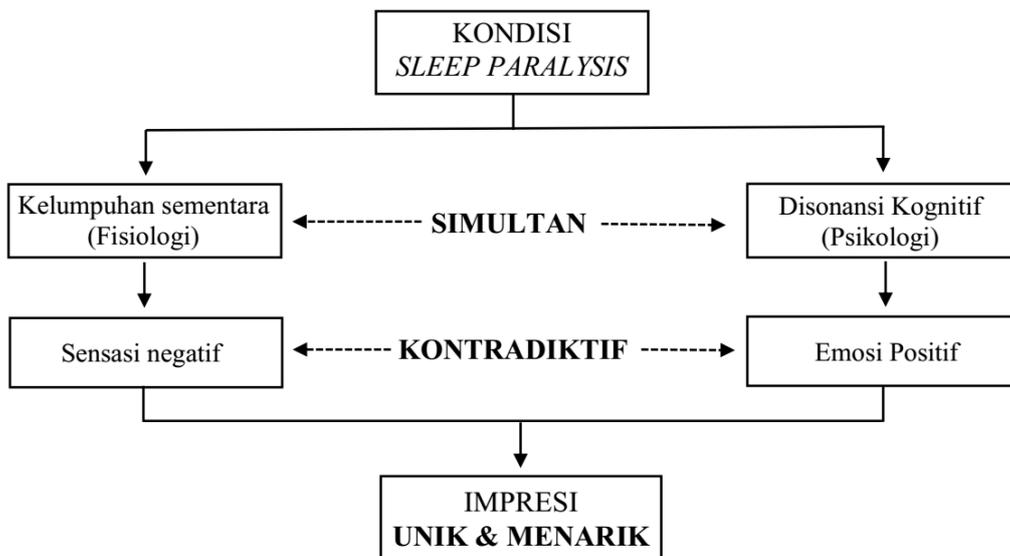
Skema 1. Proses *practice-led research* dalam penciptaan karya

Review kontekstual, meliputi studi literatur berhubungan dengan konten ekstra-musikal ide/gagasan awal penciptaan (*sleep paralysis*) dan teori-teori yang relevan untuk mendukung konsep penciptaan. Meninjau berbagai teori mengenai *sleep paralysis* meliputi fenomena sosial dan kultur melalui penelitian lintas-budaya oleh Shelley R. Adler; penjelasan fakta sains penyebab kondisi *sleep paralysis* oleh *International Classification of Sleep Disorders* dalam

Japardi; respons secara umum (psikologi) terhadap kondisi *sleep paralysis* melalui penelitian Elizaveta Solomonova dan Michael J. Thorpy ; penjelasan seputar teori disonansi kognitif oleh Gerson M. Breslavs yang berhubungan dengan subjektivitas personal atas kondisi *sleep paralysis*. Teori yang membahas berbagai proses kreatif dalam mencipta karya musik yang bersumber dari wilayah ekstra-musikal oleh Shira L. Katz ; peran metafora dan analogi dalam sintesis wilayah ekstra- dan intra-musikal oleh Lawrence M. Zbikowski ; teori komposisi musik dan politonalitas di antaranya Darius Milhaud, John Vinton, Mark McFarland, Leon Dallin, Vincent Persichetti , dan David Cope; dan penelitian-penelitian sebelumnya tentang praktik penciptaan yang terinspirasi dari wilayah di luar seni.

Melakukan review kontekstual dari jurnal oleh Solomonova (2018) dan Thorpy (2014) dipahami bahwa secara umum pengalaman emosional subjek atas kondisi *sleep paralysis* sering terkait dengan perasaan kecemasan, ketakutan, teror, dan kepanikan (emosi negatif). Hal tersebut disebabkan keadaan kelumpuhan sementara dan daya penglihatan yang tidak dapat dikendalikan (fisiologis) pada subjek yang kemudian memicu berbagai persepsi negatif. Selain itu dalam kultur budaya, seperti yang disebutkan oleh Adler (2011), masih berakar interpretasi yang menghubungkan kondisi ini dengan sosok supernatural. Selain konten ekstra-musikal, hasil review kontekstual meliputi konten musikal (gambaran sementara mengenai materi yang memungkinkan untuk digunakan), dan sarana perantara untuk menghubungkan kedua wilayah melalui pemikiran analogis.

Melalui hasil review kontekstual pada konten ekstra-musikal, pencipta membandingkan respons umum dan personal (pencipta) atas kondisi *sleep paralysis*, ternyata menemukan perbedaan dalam merespons kondisi tersebut. Berbeda dengan respons umum atas kondisi *sleep paralysis*, pencipta (peneliti) merespons kondisi ini sebaliknya (emosi positif) dengan menikmati segala sensasi tersebut. Hal ini mengarah pada disonansi kognitif yang mempengaruhi persepsi mental pencipta ketika mengalami kondisi tersebut. Simultanitas respons negatif kelumpuhan sementara (fisiologis) dan persepsi positif (psikologis) atas disonansi kognitif pencipta memberikan sensasi yang unik. Sensasi ketika dua situasi kontradiktif saling tumpang tindih, berkorelasi dan terjadi simultan, secara keseluruhan memberikan pengalaman mental unik sekaligus menarik. Respons subjektif (pencipta) atas kondisi *sleep paralysis* tersebut yang menjadi konsep ekstra-musikal dalam penciptaan musik. Untuk lebih jelasnya perhatikan skema berikut (Skema 2).



Skema 2. Citra subjektif atas kondisi *sleep paralysis*.

Ada tiga poin yang ditekankan dalam citra subjektif atas kondisi *sleep paralysis*, yaitu simultanitas, kontradiktif, dan impresi keseluruhan yang unik dan menarik. Citra subjektif dikembangkan menjadi konsep penciptaan dengan mensintesis aspek ekstra- dan intra-musikal. Dalam proses sintesis, pemikiran analogis berperan sebagai perantara untuk membantu mengungkapkan dua wilayah yang berbeda. Pemikiran analogis menghubungkan dan memetakan konsep ke satu sama lain di mana aspek ekstra-musikal dipertahankan ketika dipertimbangkan dalam konteks intra-musikal. Menganalogikan subjektivitas pencipta atas persepsi kondisi *sleep paralysis* dengan persepsi musikal ‘sifat relatif dikotomi konsonan-disonan’¹ memungkinkan untuk mengadaptasikan gagasan tersebut menjadi sebuah konsep berkomposisi musik, yaitu dengan analogi bahwa kedua respons subjektif yang relatif berlawanan selama kondisi *sleep paralysis* berlangsung; sensasi negatif kelumpuhan sementara (fisiologis) dan persepsi positif (psikologis) atas disonansi kognitif pencipta, sebagai dua situasi musikal relatif berlawanan yang berlangsung bersamaan dalam sebuah peristiwa musikal. Maka, logis untuk menerapkan kedua objek tersebut (kontradiktif relatif kedua situasi musikal) secara berdampingan (jukstaposisi) dan simultan sebagai gagasan konseptual penciptaan musik.

Metode pencerminan diterapkan untuk mencapai kontradiksi dua kualitas interval musikal (mewakili kontradiksi citra subjektif *sleep paralysis*), berkaitan dengan konsep konsonan-disonan relatif. Menerapkan pencerminan pada modus dapat menghasilkan dua modus relatif kontradiktif yang mewakili dua situasi musikal. Jika kedua modus tersebut berlangsung secara simultan, maka polimodalitas terjadi. Setelah menetapkan aspek musikal yang mewakili kontradiktif dan simultanitas atas citra subjektif *sleep paralysis*, berikutnya adalah menemukan pengaturan musikal yang relatif tepat untuk merepresentasikan impresi *sleep paralysis* dalam polimodalitas melalui eksperimentasi. Selain metode pencerminan, polimodalitas, dan pengaturan polimodalitas (aspek mikro), korelasi kondisi *sleep paralysis* dan intra-musikal juga mendikte atau mempengaruhi aspek makro. Pada aspek makro, korelasi menentukan durasi, bentuk, dan ekspektasi pencipta atas nuansa (ambiguitas) keseluruhan karya (lebih jelasnya lihat analisis konseptual karya pada lampiran). Keseluruhan proses sintesis digambarkan dalam skema 3.

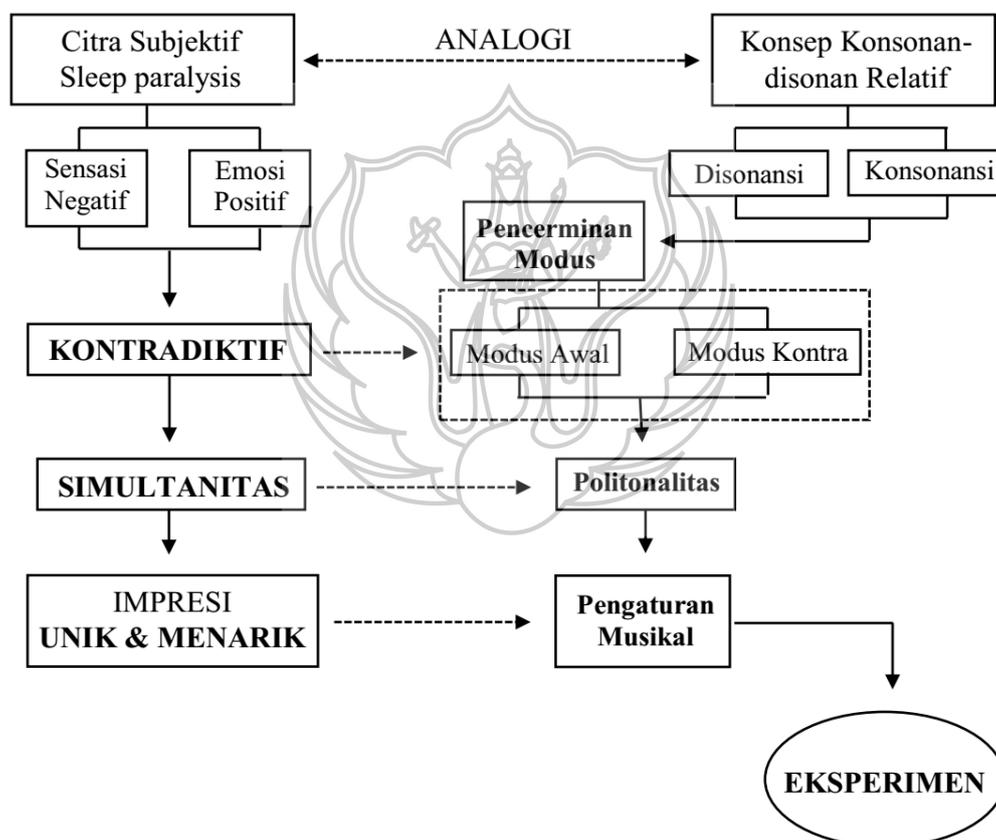
Setelah konsep intra-musikal ditetapkan, pencipta memulai bereksperimen pada material musikal. Eksperimen dilakukan dengan berfokus pada eksekusi melodi modal (mencoba berbagai tingkat disonansi dalam jukstaposisi garis melodi polimodal), harmoni modal (mencoba berbagai hasil harmoni total polikord sebagai dampak dari polimodalitas dan pencerminan harmoni), ritmik (mencoba berbagai kemungkinan pergeseran ritmik pada garis melodi/harmoni utama dan *counterpart* untuk melihat bagaimana efek vertikal dan horizontal dari jukstaposisinya), dan dinamik (mencoba berbagai kemungkinan aksentuasi pada garis melodi/harmoni utama dan *counterpart*). Pada proses ini, setiap tindakan atau eksekusi material

¹ Richard Parncutt and Graham Hair (2011) dalam “*Consonance and dissonance in music theory and psychology: Disentangling dissonant dichotomies*”, *Journal of interdisciplinary music studies*, Volume 5, issue 2, pp. 119-166, mengatakan bahwa konsonan dan disonan relatif bertentangan karena masing-masing diperkuat oleh proses fisiologis dan psikologis yang berbeda: konsonan oleh harmonisitas dan disonan oleh kekasaran (roughness). Keduanya mengacu pada pasangan istilah atau dikotomi yang berlawanan seperti diatonis/kromatik, sentris/asentris, stabil/tidak stabil, tegang/rileks, serupa/berbeda, dekat/jauh, primer/subordinat, dan lokal/global. Intinya mengarah pada dua hal ‘sejenis’ yang memiliki kualitas relatif bertentangan.

Teoretikus melalui ilmu akustik mengamati tingkat ketegangan interval dan melalui ilmu tersebut menetapkan konsep interval konsonan-disonan relatif. Meskipun konsep ini dipengaruhi oleh banyak faktor dalam gaya dan dapat bervariasi dari satu era ke era yang lain, nada-nada dari interval yang terisolasi (apakah terdengar bersamaan atau berurutan) memiliki kualitas dasar. Kualitas dasar ini ditentukan oleh sifat fisik interval dari gelombang bunyi dan overtone. (Persichetti, *Twentieth-Century Harmony*, 1961:1-2).

musikal dan metode/pendekatan komposisi didasarkan atas korelasi dengan aspek ekstra-musikal yaitu dua hal utama yang ditetapkan sebelumnya dari hasil sintesis. Hasil eksperimentasi diharapkan akan menemukan prosedur dan perlakuan khusus dalam polimodalitas yang relatif dapat merepresentasikan impresi *sleep paralysis* dalam karya musik.

Pada proses penciptaan, memaksakan korelasi aspek ekstra-musikal ke dalam struktur musikal, menimbulkan batasan-batasan tertentu dalam mengolah material musikal. Batasan tersebut adalah sifat kontradiksi dari simultanitas kedua modus, dan hasil bunyi dari superimposisi kedua modus tersebut harus relatif ‘menyenangkan’ (paralel dengan hal kedua dalam impresi *sleep paralysis*). Batasan ini menghasilkan permasalahan tersendiri dalam menyusun karya. Simultanitas dua modus (polimodal) yang didasarkan atas pencerminan (skala reflektif) tentu menghasilkan kesan keseluruhan yang relatif disonan, bahkan dalam kasus ini (pada karya), superimposisi polimodal (lydian-locrian) menghasilkan kedua belas nada kromatik (lihat tabel 4 dalam analisis struktural karya pada lampiran), hal ini tentu menghasilkan tingkat ketegangan (disonansi) yang relatif tinggi, dan secara langsung bertentangan dengan poin kedua impresi *sleep paralysis* (hasil sintesis).



Skema 3. Proses sintesis impresi *sleep paralysis* (ekstra-musikal) dan aspek intra-musikal

Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, beberapa pengaturan atau perlakuan (teknis) tertentu harus dipertimbangkan dan ditetapkan. Di sini pencipta bereksperimen mempertimbangkan dan menetapkan pengaturan tersebut. Aspek yang dipertimbangkan adalah mencapai kejelasan maksimal dalam proyeksi polimodal baik kedua garis melodi (polimodal) dan arah harmonik, namun secara keseluruhan memberi kesan menyenangkan. Akhirnya, setelah proses eksperimentasi dan refleksi berulang, ditetapkan garis melodi dan harmoni utama dan garis melodi dan harmoni sekunder (*counterpart*) yang dieksekusi melalui beberapa

pengaturan tertentu (untuk lebih jelasnya pengaturan tersebut dapat dilihat dalam analisis struktural dan kontekstual pada BAB IV).

Proses eksperimen dilakukan dan disimulasikan melalui media komputer menggunakan *software* sibelius beserta *Virtual Studio Technology* (VST) untuk mendapatkan hasil suara simulasi secara maksimal. Output pada tahapan ini adalah model sementara (prototipe karya). Hasil simulasi karya berupa *video score* yang menjadi objek audio-visual dalam mengevaluasi karya. Proses evaluasi melibatkan partisipan (pendengar dan praktisi, baik komposer dan pemain) yang membantu menilai apakah karya (simulasi) telah relatif merepresentasikan konsep ekstra-musikal (secara aural). Dengan kata lain membantu pencipta menilai korelasi logis ekstra- dan intra-musikal (konsep dan model).

Berbagai pendapat (masukan) dan penilaian dari partisipan selama proses evaluasi menjadi bahan refleksi untuk menginterpretasi dan menganalisis, sehingga membutuhkan peninjauan ulang keseluruhan proses penciptaan. Pendapat dan penilaian partisipan didominasi tentang tingkat kejelasan polimodalitas dan kesan (aural) keseluruhan karya. Merespons hal tersebut, melalui refleksi, pencipta meninjau ulang literatur (review kontekstual) tentang teknis komposisi polimodal, dan menemukan bahwa, untuk mencapai kejelasan proyeksi polimodal, satu modus harus diperkenalkan terlebih dahulu, kemudian modus kedua dimainkan bersamaan dengan modus awal.² Hal ini berdampak terutama pada bagian awal dan akhir karya; Menyesuaikan kembali analogi ekstra-intra musikal (sintesis)³; Metode/pendekatan komposisi khususnya pengaturan-pengaturan tertentu⁴ dalam eksekusi polimodal (eksperimen), dan kembali melakukan evaluasi.

Selama proses penciptaan, keempat komponen tersebut terus melalui tahapan refleksi sampai karya dirasakan relatif dapat merepresentasikan konsep ekstra-musikal dan berkorelasi dengan struktur intra-musikal. Hasil Akhir keseluruhan proses adalah karya final yang diberi judul *Polymodal for Piano*, dan penyelesaian proses penulisan tesis (pemecahan masalah penelitian).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa ambiguitas menjadi kesan utama yang dimunculkan dalam keseluruhan karya. Ambiguitas terjadi karena kontradiksi warna skala dalam polimodalitas dan prosedur pengaturan dalam mengeksekusi polimodalitas itu sendiri. Tingkat atau kadar ambiguitas tertinggi muncul dalam bagian B (birama 22-27), di mana pada bagian ini memiliki dua garis melodi tema independen yang masing-masing berada dalam modus locrian dan lydian.

² Lihat, Persichetti (1961), Polytonality dalam *Twentieth-Century Harmony*.

³ Di sini pencipta memikirkan ulang untuk menggunakan modus dorian di awal dan akhir karya, sehingga memperkuat tema melodi utama. Hal tersebut tentu tidak melanggar konsep polimodalitas dalam karya ini, karena polimodalitas didasarkan oleh pencerminan skala, dan pencerminan modus dorian menghasilkan modus yang sama. Untuk memberi kesan polimodal (relatif), pada bagian tersebut, *voicing* harmoni menghindari triad dengan begitu, saat harmoni dicerminkan akan memberikan sedikit tensi (bagi pencipta menyiratkan polimodalitas, walaupun tingkatnya (secara aural) relatif rendah).

⁴ Mencoba berbagai kemungkinan garis melodi dan harmoni polimodal yang berkorelasi dengan hasil sintesis. Hasil utama dari proses refleksi ini adalah penetapan garis harmoni dan melodi utama dalam satu modus, dan garis melodi kedua berperan sebagai *counterpart*, sehingga dapat relatif lebih mudah dalam mengendalikan tingkat ketegangan (disonansi).

Kondisi *sleep paralysis* sebagai ide penciptaan musik yang bersumber dari wilayah ekstra-musikal berkorelasi dan ‘mendikte’ konten intra-musikal baik dalam aspek makro dan mikro. Aspek makro meliputi durasi, bentuk, tempo, dan kesan keseluruhan karya. Aspek mikro meliputi penetapan metode pencerminan, konsep polimodalitas, dan prosedur pengaturan tertentu untuk mengeksekusi polimodalitas yang didasarkan korelasinya dengan impresi *sleep paralysis* pencipta. Prosedur pengaturan tersebut ditetapkan dengan mempertimbangkan korelasi antara konsep ekstra-musikal (disonansi kognitif) dan intra-musikal (tingkat ketegangan interval). Merepresentasikan respons subjektif *sleep paralysis* dalam atmosfer peristiwa musikal melalui penyesuaian ketegangan interval (melalui prosedur pengaturan polimodalitas).

Ada tiga prosedur pengaturan dalam mengeksekusi polimodalitas yang didasarkan impresi *sleep paralysis*. Pertama, garis polimodalitas terdiri dari garis melodi dan harmoni utama yang menentukan arah harmonik karya, dan garis melodi dan harmoni sekunder (*counterpart*). Kedua, struktur polikordal dimunculkan dalam empat tipe: (a) Kedua unit akor (staf atas dan bawah) muncul dalam bentuk blok akor secara vertikal; (b) Unit bawah vertikal dan unit atas horizontal; (c) Unit bawah vertikal dan unit atas berstruktur *broken chord*; (d) Kedua unit (atas dan bawah) berstruktur *broken chord*. Ketiga, pengaturan *counterpart* melodi untuk mencapai polimodalitas, yaitu: (a) Pencerminan harmoni bawah dan disusun horizontal; (b) Pencerminan garis melodi utama; (c) Membangun garis melodi independen (tanpa hubungan dengan melodi utama) yang berjalan simultan dengan melodi utama dalam skala/modus reflektif; (d) Mempartisi garis melodi utama dalam fragmen-fragmen yang lebih kecil (motif atau semifrase) dan di transposisi ke modus kontras secara bergantian.

Aspek yang dipertimbangkan dalam menetapkan prosedur pengaturan adalah mencapai kejelasan maksimal dalam proyeksi polimodal baik kedua garis melodi (polimodal) dan arah harmonik, namun secara keseluruhan memberi kesan relatif ‘menyenangkan’. Akhirnya, setelah proses eksperimentasi dan refleksi berulang, ditetapkan garis melodi dan harmoni utama dan garis melodi dan harmoni sekunder (*counterpart*) yang dieksekusi melalui pengaturan tersebut.

Akhirnya, dengan terlibat pada konten ekstra-musikal *sleep paralysis* sebagai gagasan penciptaan musik, pencipta melihat ruang potensial wilayah psikobiologi dalam penciptaan musik, di mana persepsi psikologis dan fisiologis dapat direalisasikan dalam karya secara konseptual dan terstruktur.

B. Pembahasan

Analisis karya dilakukan tidak hanya berdasarkan struktur musikal, tetapi juga pada berbagai implikasi tentang bagaimana dan mengapa suara dihasilkan, dieksekusi, dan dirasakan. Dalam hal ini, pendekatan analisis dibahas dengan cara: 1) menjelaskan dan mendefinisikan struktur material musik yang terkandung dalam karya tersebut. Ini melibatkan bentuk, sifat dan karakteristik suara, dan berbagai parameter musikal lainnya. 2) Menjelaskan dan mendefinisikan aspek konseptual atau konteks ekstra-musikal yang berkorelasi menghubungkan berbagai elemen karya pada level mikro dan makro. Pembahasan analisis struktural dan konseptual, proses sintesis, dan full score karya dapat dilihat pada lampiran.

Melalui rangkaian proses penciptaan dalam penelitian ini, pencipta mendapati bahwa wilayah ekstra-musikal sebagai gagasan penciptaan dapat menawarkan kebaruan yang koheren dan terstruktur dalam karya musik. Konten ekstra-musikal dan intra-musikal dapat disatukan dalam konten formal dan konseptual sebagai pendekatan sistematis berkomposisi. Konsep

pengaturan sistematik material musikal dapat dihasilkan dengan mensintesis konten ekstra- dan intra-musikal melalui pemikiran analogis.

Hasil sintesis menetapkan aspek-aspek musikal yang diterapkan dalam menyusun karya. Dalam penerapannya, aspek ekstra- (citra subjektif kondisi *sleep paralysis*) dan intra-musikal saling berkorelasi, dengan demikian ‘mendikte’ dan memberi batasan-batasan tertentu dalam mengeksekusi material musikal. Melalui korelasi tersebut, ditetapkan polimodalitas berdasarkan skala reflektif sebagai konsep komposisi, yang dalam eksekusinya, beberapa prosedur pengaturan tertentu dipertimbangkan dan ditetapkan menyusun karya.

Prosedur pengaturan diperlukan untuk mencapai kesesuaian korelasi antara impresi *sleep paralysis* dengan polimodalitas dalam karya. Di mana impresi pencipta atas kondisi *sleep paralysis* menunjukkan kesan yang menyenangkan, unik, dan menarik, hal tersebut tentunya bertentangan dengan kesan aural yang dihadirkan dalam polimodalitas berdasarkan skala reflektif. Tingkat ketegangan atau disonansi yang relatif tinggi merupakan konsekuensi atas polimodalitas. Hal tersebut menjadi kendala utama dalam proses penciptaan karya. Sehingga diperlukan prosedur pengaturan tertentu (yang merupakan salah satu temuan dalam penelitian ini) agar hasil dari polimodalitas dalam karya paralel atau relatif sesuai untuk merepresentasikan impresi *sleep paralysis* pencipta.

Seperti yang disampaikan Darius Milhaud (1923) bahwa politonalitas (polimodalitas) bukanlah sistem yang arbiter, penerapan polimodalitas berdasarkan pencerminan modus relatif dapat menjadi temuan atau kebaruan dalam komposisi musik atau sistem polimodal. Selain itu, Allen Forte menyebutkan bahwa “teknik ini [politonal atau polimodal] menghasilkan ketegangan antara garis-garis individu, sehingga memberikan potensi besar pada prosedur komposisi” (Forte, 1955:137). Sehingga ketiga prosedur pengaturan dalam polimodalitas yang didasarkan atas impresi *sleep paralysis* dapat menjadi pemecahan masalah yang muncul sekaligus temuan dalam proses penciptaan ini. Aspek yang dipertimbangkan dalam menetapkan prosedur pengaturan adalah mencapai kejelasan maksimal dalam proyeksi polimodal baik kedua garis melodi (polimodal) dan arah harmonik, namun secara keseluruhan memberi kesan relatif ‘menyenangkan’ (paralel dengan impresi *sleep paralysis* pencipta).

Ketiga prosedur pengaturan tersebut adalah: Pertama, garis polimodalitas terdiri dari garis melodi dan harmoni utama yang menentukan arah harmonik karya, dan garis melodi dan harmoni sekunder (*counterpart*). Kedua, struktur polikordal dimunculkan dalam empat tipe: (a) Kedua unit akor (staf atas dan bawah) muncul dalam bentuk blok akor secara vertikal; (b) Unit bawah vertikal dan unit atas horizontal; (c) Unit bawah vertikal dan unit atas berstruktur *broken chord*; (d) Kedua unit (atas dan bawah) berstruktur *broken chord*. Ketiga, pengaturan *counterpart* melodi untuk mencapai polimodalitas, yaitu: (a) Pencerminan harmoni bawah dan disusun horizontal; (b) Pencerminan garis melodi utama; (c) Membangun garis melodi independen (tanpa hubungan dengan melodi utama) yang berjalan simultan dengan melodi utama dalam skala/modus reflektif; (d) Mempartisi garis melodi utama dalam fragmen-fragmen yang lebih kecil (motif atau semifrase) dan di transposisi ke modus kontras secara bergantian.

(1)

12

Ped. *Ped.* *Ped.* *Ped.*

(2)

Notasi (a) Kutipan birama 12-13.

E Lydian

E Locrian

mf

Ped.

Notasi (b) Kutipan birama 25-26

E Lydian

E Locrian

3

24

B Lydian

B Locrian

Ped. *Ped.*

Notasi (c) Kutipan birama 21-25

Eb aeolian

Eb mixolydian

Ped. _____ Ped. _____ Ped. _____ Ped. _____ Ped. _____ Ped. _____

Notasi (d) Kutipan birama 28-29

Secara keseluruhan, ambiguitas menjadi kesan utama yang dimunculkan dalam karya. Ambiguitas terjadi karena kontradiksi warna skala dalam polimodalitas yang mendominasi struktur karya. Korelasi aspek ekstra-musikal (impresi subjektif *sleep paralysis*) berperan dalam membatasi kesan disonansi tinggi (relatif menjenuhkan) dalam keseluruhan karya. Di mana disonansi atau ketegangan interval dalam polimodalitas merupakan konsekuensi akibat hadirnya nada-nada kontras dalam kedua modus.

Selain ‘mendikte’ aspek mikro (metode pencerminan, polimodalitas, dan pengaturan polimodalitas), korelasi kondisi *sleep paralysis* dan intra-musikal juga mendikte atau mempengaruhi aspek makro. Pada aspek makro, korelasi menentukan durasi, bentuk, dan ekspektasi pencipta atas nuansa (ambiguitas) yang dimunculkan dalam karya.

Disonansi kognitif yang mempengaruhi persepsi mental pencipta ketika mengalami kondisi *sleep paralysis* adalah aspek penting yang membedakan karya pencipta dengan karya lainnya yang juga diinspirasi oleh kondisi tersebut. Seperti karya komposisi fotografi Nicholas Bruno “*Sleep paralysis*” (2007). Impresi Bruno atas kondisi *sleep paralysis* direfleksikan secara simbolis berbagai emosi negatif yaitu rasa ketakutan atau kecemasan dan ketidakberdayaan dalam media fotografi. Karakteristik *sleep paralysis* karya Bruno adalah ketidakberdayaan dan mengaburkan identitas subjeknya. Sedangkan impresi pencipta, simultanitas sensasi kelumpuhan sementara (fisiologis) dan persepsi positif (psikologis) atas disonansi kognitif memberikan sensasi yang unik. Sensasi ketika dua situasi kontradiktif saling tumpang tindih, berkorelasi dan terjadi simultan, secara keseluruhan memberikan pengalaman mental unik sekaligus menarik.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Aspek musikal yang dapat digunakan dalam penciptaan musik berdasarkan impresi *sleep paralysis* adalah karakteristik warna skala/modus, metode pencerminan (*mirroring*) modus dan harmoni modal. Melalui aspek-aspek musikal tersebut, dapat dihasilkan (secara polimodal) simultanitas dua kondisi musikal kontradiktif yang paralel dengan disonansi kognitif pencipta atas kondisi *sleep paralysis* sebagai gagasan/ide penciptaan.

Merealisasikan impresi *sleep paralysis* melalui teknik komposisi musik dapat dilakukan melalui konsep polimodalitas yang didasarkan pencerminan skala sebagai sarana selektivitas modus dengan tiga prosedur pengaturan yaitu: Pertama, garis polimodalitas terdiri dari garis melodi dan harmoni utama yang menentukan arah harmonik karya, dan garis melodi

dan harmoni sekunder (*counterpart*). Kedua, struktur polikordal dimunculkan dalam empat tipe: (a) Kedua unit akor (staf atas dan bawah) muncul dalam bentuk blok akor secara vertikal; (b) Unit bawah vertikal dan unit atas horizontal; (c) Unit bawah vertikal dan unit atas berstruktur *broken chord*; (d) Kedua unit (atas dan bawah) berstruktur *broken chord*. Ketiga, pengaturan *counterpart* melodi untuk mencapai polimodalitas, yaitu: (a) Pencerminkan harmoni bawah dan disusun horizontal; (b) Pencerminkan garis melodi utama; (c) Membangun garis melodi independen (tanpa hubungan dengan melodi utama) yang berjalan simultan dengan melodi utama dalam skala/modus reflektif; (d) Mempartisi garis melodi utama dalam fragmen-fragmen yang lebih kecil (motif atau semifrase) dan di transposisi ke modus kontras secara bergantian.

B. Saran

Berdasarkan proses penciptaan, pembahasan dan kesimpulan, beberapa saran yang dapat di pertimbangkan menyangkut polimodalitas, proses kreatif, dan tindak penciptaan musik yang bersumber atau terinspirasi dari wilayah ekstra-musikal, yaitu: Polimodalitas bukanlah sistem yang arbiter, memungkinkan prosedur sistematis lain (selain metode pencerminkan modus) dalam menerapkannya, sehingga memberikan potensi besar pada prosedur komposisi.

Untuk proses kreatif, tidak ada satu model proses kreatif yang dapat menangkap atau mewakili berbagai macam pengalaman dalam tindak penciptaan. Seperti proses penciptaan dalam penelitian ini melibatkan beberapa model proses kreatif. Refleksi berulang selama proses penciptaan menyebabkan karya berkembang secara bertahap dari waktu ke waktu dan melibatkan revisi konstan, hal ini mengarah pada model teori inovator eksperimental. Namun, metode atau pendekatan komposisional atas korelasi konsep polimodalitas dan aspek ekstra-musikal (*sleep paralysis*) menyiratkan efisiensi dan ketegasan dalam mengeksekusi material musikal. Ini mengarah pada model inovator konseptual. Selain itu, saat penetapan impresi *sleep paralysis* sebagai gagasan awal penciptaan, secara langsung dan sadar, pencipta membayangkan gambaran hasil akhir karya, dan kemudian memikirkan langkah-langkah sebelumnya untuk mencapai gambaran karya final, hal ini mengarah pada model finalistik, walaupun gambaran akhir tersebut berubah seiring proses penciptaan. Dalam proses penciptaan, fase penciptaan juga melibatkan model teori tahapan Wallas. Dari pengalaman selama proses penciptaan ini, tanpa disengaja pencipta tidak menggunakan hanya satu model proses kreatif, tetapi beberapa model yang sesuai dengan kebutuhan (secara sadar maupun tidak) untuk mencapai tujuan penciptaan. Pencipta melihat bahwa hal ini dimungkinkan untuk dilakukan oleh para pencipta lain, mengingat bahwa tiap komposer dalam tindak penciptaan bekerja secara idiosinkrasi.

Melalui rangkaian proses penciptaan dalam penelitian ini, pencipta mendapati bahwa wilayah ekstra-musikal sebagai gagasan penciptaan dapat menawarkan kebaruan yang koheren dan terstruktur dalam karya musik. Konten ekstra-musikal dan intra-musikal dapat berkorelasi dan disatukan dalam konten formal dan konseptual sebagai pendekatan sistematis berkomposisi.

Akhirnya, dengan terlibat pada konten ekstra-musikal *sleep paralysis* sebagai gagasan penciptaan musik, pencipta melihat ruang potensial wilayah psikobiologi dalam penciptaan musik, di mana persepsi psikologis dan fisiologis dapat direalisasikan dalam karya secara konseptual dan terstruktur.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, S. R. 2011. *Sleep paralysis: Night-mares, nocebos, and the mind-body connection*. New Jersey: Rutgers University Press.
- Bailes, F., Laura Bishop. 2012. "Musical Imagery in the Creative Process". *The act of musical composition: studies in the creative process*. SEMPRE studies in the psychology of music, 54-77.
- Benjamin, T; Michael Horvit and Robert Nelson. 2008. *Techniques and Materials of Music: From The Common Practice Period Through The Twentieth Century* (7th Ed). California: Thomson Schirmer.
- Benward, B., Marilyn Saker. 2015. *Music in Theory and Practice*, New York: McGraw-Hill.
- Breslavs, M. G. 2013. "Moral emotions, conscience, and cognitive dissonance". *Psychology in Russia: State of the Art*, Vol. 6, issue 4, Baltic Psychology and Management University College, Latvia, Riga.
- Cope, D. 1997. *Techniques of the Contemporary Composer*. New York: Schirmer.
- Cowell, H. 1996. *New Musical Resources*. New York: Cambridge University Press.
- Dallin, L. 1974. *Techniques of Twentieth Century Composition: A Guide to the Materials of Modern Music* (3rd Ed). California: W.M. C. Brown Company.
- Ezendam, J. 2012. "Chameleonic Qualities of Chromaticism: Combining Tonal and Atonal Elements in Contemporary Compositions". *Dutch: Flemish Journal of Musictheory* Amst, Univ. Press, Volume 17.
- Forte, A. 1962. *Tonal Harmony in Concept and Practice*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- _____ 1955. *Contemporary Tone-Structures*. New York: Bureau of Publications, Teachers College, Columbia University.
- Gould, R. (9 January 2018). "This Artist Explores the Terrors of Sleep paralysis Through Surreal Photography". <https://theculturetrip.com/north-america/usa/new-york/articles/this-artist-explores-the-terrors-of-sleep-paralysis-through-surreal-photography/>, 27 Februari 2018
- Hoogg, M.A., Vaughan G.M. 2005. *Introduction to Social Psychology* (4th Ed). Australia: Pearson Prentice Hall.
- Japardi, I. 2002. "Gangguan Tidur". *Laporan Penelitian Fakultas Kedokteran Bagian Bedah Universitas Sumatera Utara*.
- Katz, S. 2012. "The Influence of the Extra-musical on the Composing Process". *The act of musical composition: studies in the creative process*. SEMPRE studies in the psychology of music, 171-185.
- Kostka, S. 2006 *Materials and Techniques of Twentieth-Century Music* (3rd Ed). New Jersey: Pearson Prentice Hall.

- McFarland, M. 2009. "Dave Brubeck and Polytonal Jazz". *Jazz Perspectives*, Vol. 3, No. 2, pp. 153–176.
- McNamara, A. 2012, "Six rules for practice-led research". *Journal of Writing and Writing Courses*, Queensland University of Technology (QUT).
- Thorpy, J.M. 2014. "Classification of Sleep Disorders". *Jurnal The American Society for Experimental Neuro Therapeutics*, Vol, P: 687-701, New York.
- Milhaud, D. 1923. "Polytonalité et Atonalité". *Revue musicale* 4, 29–44. Terjemahan oleh Bryan R. Simms, 2006.
- Nimkulrat, N. 2007. "The Role of Documentation in Practice-Led Research". *Journal of Research Practice*, Volume 3, Issue 1, Article M6, AU Press, Canada.
- Parncutt, R., Graham Hair. 2011. "Consonance and dissonance in music theory and psychology: Disentangling dissonant dichotomies". *Journal of interdisciplinary music studies*, Volume 5, issue 2, pp. 119-166.
- Persichetti, V. 1961. *Twentieth Century Harmony: Creative Aspects and Practice*. New York: W.W. Norton & Company.
- Smith, H., Roger T. Dean. 2009. *Practice-led Research, Research-led Practice in Creative Arts*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Solomonova, E. 2018. "Sleep paralysis: phenomenology, neurophysiology and treatment". *The Oxford Handbook of Spontaneous Thought: Mind-Wandering, Creativity, and Dreaming*, Psychology, Cognitive Neuroscience, 435-456.
- Stein, L. 1962. *Structure and Style: The Study and Analysis of Musical Forms*. Chicago: Summy-Birchard Company.
- Tanzi, D. 2011. "Extra-Musical Meanings and Spectromorphology". *Organised Sound. Cambridge Journals*, Volume 16, pp. 36-41.
- Tenney, J. 1988. *A History of 'Consonance' and 'Dissonance'*. New York: Excelsior Music Publishing.
- Ulehla, L. 1994. *Contemporary Harmony: Romanticism Through the Twelve-Tone Row*. Houston: Advance Music.
- Utami, R. (26 Juni 2015). "Fenomena Ketindihan, Jembatan antara Mitos Mistis dan Scientific". https://www.kompasiana.com/rahmaut/fenomena-ketindihan-jembatan-antara-mitos-mistis-dan-scientific_550068988133115318fa762f, 30 Agustus 2017.
- Vaes, L. 2009. "Extended Piano Techniques: In Theory, History and Performance Practice". (*Dissertation*). Leiden University.
- Vinton, J. 1966. "Bartók on His Own Music". *Journal of the American Musicological Society*, Vol. 19, No. 2, pp.232-243.
- Weinel, J. 2012. "Altered States of Consciousness as An Adaptive Principle For Composing Electroacoustic Music". (*Dissertation*). Keele University.

- Zbikowski, L.M. 2017. "Music, analogy, and metaphor". *The Routledge Companion To Music Cognition*, 501-512
- Waldbauer, I. F. 1990. "Polymodal Chromaticism and Tonal Plan in the First of Bartók's Six Dances in Bulgarian Rhythm". *Studia Musicologica Academiae Scientiarum Hungaricae*, T. 32, Fasc. 1/4, pp. 241-262.
- Walker, J.S., Gary W. Don. 2013. *Mathematics and Music: Composition, Perception, and Performance*. Boca Raton: Taylor & Francis Group.

